

EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT UNTUK PENINGKATAN KESEHATAN GIGI ANAK SEKOLAH DASAR DI KAYEE LHEE ACEH BESAR

Dental and oral health education to improve the dental health of Kayee Lhee elementary school children in Aceh Besar

Ainun Mardiah^{1*}, Cut Aja Nuraskin², Reca³, Teuku Salfiyadi⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh, Aceh Besar, Indonesia.

*Penulis Koresponden: Ainunmardiah0166@gmail.com

Received: 11/08/2025

Accepted: 16/09/2025

Published online: 04/10/2025

ABSTRAK

Berdasarkan Riskesdas 2018, lebih dari 90% anak usia dini mengalami karies gigi, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi. Tujuan Pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Program dilaksanakan selama empat hari dengan melibatkan 40 siswa Sekolah Dasar. Kegiatan meliputi penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan gigi, demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, penyuluhan tentang bahaya makanan manis, dan motivasi pemeriksaan gigi rutin. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan (85%), keterampilan menyikat gigi (72%), kesadaran akan bahaya makanan manis (65%), dan motivasi untuk pemeriksaan gigi rutin (55%). Kesimpulan Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif efektif dalam menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, kesehatan gigi, anak sekolah, karies, edukasi, pemeriksaan gigi

ABSTRACT

Based on the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), more than 90% of early childhood children experience dental caries, but only a small proportion receive dental health services. The purpose of community service is to increase students' knowledge, skills, awareness, and motivation in maintaining dental and oral health. The program was implemented for four days involving 40 elementary school students. Activities included counseling on the importance of maintaining dental hygiene, demonstrations on how to brush teeth properly, counseling on the dangers of sweet foods, and motivation for regular dental check-ups. The results of the activity showed an increase in knowledge (85%), tooth brushing skills (72%), awareness of the dangers of sweet foods (65%), and

motivation for regular dental check-ups (55%). Conclusion This activity shows that an interactive educational approach is effective in instilling habits of maintaining dental health from an early age.

Keywords: Community service, dental health, school children, caries, education, dental examination.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kayee Lee merupakan salah satu gampong yang ada di Mukim Lamteungoh, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar secara topografis terletak di garis lintang 5° 29' 49.98" U. 95° 22' 8.03" T. Adapun batas-batas wilayah Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Ingin Jaya adalah sebagai berikut, Sebelah Utara: Krueng Aceh Sebelah Selatan: Blang Raya (Sawah) Sebelah Timur: Gampong Lambarih Bak Me Kecamatan Suka Makmur Sebelah Barat: Gampong Ujong XII Kecamatan Ingin Jayaa Laju Pertumbuhan, Sex Ratio dan Kepadatan Penduduk.

Penduduk Gampong Lamteungoh terus mengalami pertumbuhan, dari tahun 2015 sebanyak 527 jiwa mengalami pertumbuhan sebesar 10% sampai dengan tahun 2019 menjadi sebesar 627 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Gampong selama 5 tahun terjadi penambahan 100 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 15,94%. Dengan luas wilayah 44



Ha. Perkembangan jumlah penduduk kecamatan Ingin Jaya tahun 2015, 33290 jiwa, 2018 33921, 2022 35039 jiwa.

Kondisi Sosial-Ekonomi keye leu rata rata ekonomi menengah kebawah, dengan mata pencaharian betani, dengan pendidikan rata-rata menengah atas. Sekolah dasar Kaye leu terletak di kemukiman gampong lantengoh kecamatan Ingin Jaya. Jarak tempuk dari perguruan Tinggi atau poltekkes Kemenkes Aceh ke lokasi mita 2 km. dengan jumlah guru 9 orang, jumlah siswa laki-laki 67 orang, siswa perempuan 64 orang. Mata pencaharian orang tua petani. Tingkat kesehatan gigi dan mulut berkategori buruk 70%.

Gigi dan mulut memiliki peran penting dalam proses pencernaan dan penyerapan nutrisi dalam tubuh. Gigi yang sehat memungkinkan seseorang untuk mengunyah makanan dengan efisien, memastikan makanan dicerna secara optimal, dan memberikan kemampuan untuk memperoleh nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Namun, jika seseorang memiliki masalah kesehatan gigi, seperti gigi berlubang atau penyakit gusi, proses pengunyahan dan pencernaan makanan dapat terganggu. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk memastikan proses pencernaan dan penyerapan nutrisi berjalan dengan baik, serta untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Ini menunjukkan betapa pentingnya perawatan gigi dan mulut dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh.^{1,2}

Berdasarkan data dunia prosentase yang menderita kerusakan gigi sebanyak 60-90% anak usia sekolah dan 100% orang dewasa. Angka kejadian karies pada gigi tetap sebanyak 20% terjadi pada anak usia 6 tahun dan 60% pada saat usia 8 tahun.³ Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar 57,6% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi dan mulut serta yang mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi hanya 10,2%. Selain yang disampaikan di atas ada juga sebanyak 93% anak usia dini mengalami gigi berlubang. Prosentase Angka kejadian karies gigi sebanyak 92,6% terjadi pada anak usia 5-9 tahun dan sebesar 73,4% di usia 10-14 tahun. Kemudian berdasarkan data Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ada sebanyak 16,41% yang menderita kerusakan gigi. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh tenaga medis pada kelompok usia

5-9 tahun sebanyak 34,13% dan usia 10-14 tahun ada 17%. Jumlah cakupan pelayanan kesehatan pada gigi dan mulut harus ditingkatkan di masa pertumbuhan dan perkembangan, karena bisa menyebabkan masalah sekunder seperti kerusakan gigi yang luas hingga menyebabkan kematian saraf gigi, radang gusi atau gusi berdarah, kelainan komposisi gigi yang dapat menyebabkan pertumbuhan rahang tidak normal, bau mulut, sariawan, kehilangan gigi yang mengganggu proses pengunyahan bisa mengakibatkan gangguan dalam memenuhi asupan nutrisi pada anak.^{4,5,6} Edukasi metode penyuluhan secara langsung dan demonstrasi praktek cara menggosok gigi yang baik dan benar serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba mempraktikkannya.⁷

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menjaga kesehatan gigi serta mendorong terciptanya perilaku hidup sehat sejak dini. Fokus utama program ini mencakup peningkatan pemahaman anak mengenai pentingnya kesehatan gigi, keterampilan menyikat gigi dengan benar dan memilih pasta gigi yang sesuai, peningkatan kesadaran akan bahaya konsumsi makanan manis terhadap kesehatan gigi, serta menumbuhkan motivasi untuk melakukan pemeriksaan gigi secara teratur. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan anak-anak mampu membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Permasalahan prioritas yang mendasari pelaksanaan program ini adalah masih rendahnya pengetahuan anak terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, disertai keterampilan yang terbatas dalam praktik menyikat gigi maupun pemilihan pasta gigi yang tepat. Selain itu, anak-anak juga kurang memahami dampak negatif konsumsi makanan manis terhadap kesehatan gigi, serta memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terarah agar anak-anak mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi dalam menjaga kesehatan gigi secara menyeluruh.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan kegiatan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi siswa sekolah dasar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan kegiatan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi siswa sekolah dasar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1. Tahapan Persiapan

1. Identifikasi Masalah
2. Koordinasi dengan Sekolah: Tim pengabdian melakukan pendekatan dan diskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, peserta, dan bentuk kegiatan.
3. Penyusunan Materi Edukasi: Materi difokuskan pada penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan gigi, cara menyikat gigi yang benar, bahaya konsumsi makanan manis, dan pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin.
4. Penyusunan Instrumen Evaluasi: Pre-test dan post-test disiapkan untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan (Selama 4 Hari)

Hari ke-1:

1. Penyuluhan interaktif mengenai struktur gigi, penyakit gigi umum, dan dampaknya terhadap kesehatan umum.
2. Pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa.

Hari ke-2:

3. Demonstrasi cara menyikat gigi yang benar menggunakan model gigi.
4. Siswa melakukan praktik langsung menyikat gigi dengan panduan fasilitator.

Hari ke-3:

1. Penyuluhan tentang bahaya konsumsi makanan manis dan pengaruhnya terhadap gigi.
2. Diskusi kelompok kecil untuk mengenali kebiasaan konsumsi makanan siswa.

Hari ke-4:

1. Motivasi untuk pemeriksaan gigi secara rutin dan pentingnya menjaga kebersihan gigi seumur hidup.
2. Post-test dan refleksi kegiatan oleh siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh beberapa capaian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1. Foto pengabdian masyarakat



Gambar 2. Foto Pengabmas

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat yaitu, Pertama, pengetahuan anak tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut mengalami peningkatan signifikan. Sebelum penyuluhan, hanya sebagian kecil anak yang memahami konsep dasar perawatan gigi. Setelah diberikan materi secara interaktif dan disertai dengan alat bantu visual, sebanyak 85% anak mampu menjawab pertanyaan post-test dengan benar dan menunjukkan pemahaman yang baik tentang cara merawat gigi yang benar.

Kedua, dalam aspek keterampilan menyikat gigi dan memilih pasta gigi, sebanyak 72% anak mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar sesuai arahan demonstrator. Hal ini

diperoleh setelah dilakukan praktik langsung menggunakan sikat dan pasta gigi yang telah disediakan, disertai dengan pendampingan satu per satu oleh tim pengabdian.

Tabel 1. Hasil pretes dan postes kegiatan pengabdian masyarakat

Aspek yang dinilai	Target	Capaian
Pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut	$\geq 80\%$ berpengetahuan baik	85% anak menunjukkan peningkatan hasil post-test
Keterampilan menyikat gigi dan memilih pasta gigi	$\geq 70\%$ anak terampil	72% anak mampu mempraktikkan sikat gigi dengan benar
Kesadaran bahaya makanan manis	$\geq 60\%$ anak sadar bahaya makanan manis	65% anak menyatakan mengurangi konsumsi makanan manis
Motivasi pemeriksaan gigi secara teratur	$\geq 50\%$ anak termotivasi	55% anak menyatakan keinginan periksa gigi rutin

Ketiga, dari segi kesadaran akan bahaya konsumsi makanan manis, sebanyak 65% anak menunjukkan pemahaman bahwa makanan manis dapat menyebabkan gigi berlubang. Setelah penyuluhan, banyak anak yang mengungkapkan niat untuk mengurangi frekuensi konsumsi permen, coklat, dan minuman manis.

Keempat, dalam hal motivasi untuk melakukan pemeriksaan gigi secara teratur, sebanyak 55% anak menyatakan ingin memeriksakan gigi secara berkala, minimal setiap enam bulan sekali. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini masalah kesehatan gigi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan edukatif yang melibatkan praktik langsung dan komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.

Pembahasan

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi salah satu isu kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan Riskesdas 2018, sebanyak 93% anak usia dini mengalami karies, sementara 57,6% penduduk Indonesia mengalami kerusakan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan,

kesadaran, dan motivasi siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan edukatif yang bersifat praktis dan aplikatif.

Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Data post-test menunjukkan 85% siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi interaktif. Pengetahuan tentang pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, peran fluoride dalam pasta gigi, serta pentingnya menjaga pola makan rendah gula merupakan aspek yang menjadi perhatian dalam edukasi ini. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Studi oleh menemukan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dengan media visual dan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman anak secara signifikan. "Pendidikan kesehatan yang dikemas dengan pendekatan visual, demonstratif, dan praktik langsung cenderung lebih diterima anak-anak dibandingkan metode ceramah konvensional."⁸

Peningkatan Keterampilan Menyikat Gigi dan Memilih Pasta Gigi

Sebanyak 72% siswa dapat mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar setelah diberikan demonstrasi. Teknik menyikat gigi yang benar mencakup durasi minimal 2 menit, gerakan memutar dari gusi ke gigi, serta membersihkan bagian depan, belakang, dan atas gigi. Kesalahan dalam

menyikat gigi menyebabkan plak menumpuk dan memicu karies. WHO menyarankan bahwa keterampilan menyikat gigi yang benar harus ditanamkan sejak dini karena akan membentuk kebiasaan jangka panjang⁹. Selain itu, pemilihan pasta gigi yang mengandung fluoride menjadi fokus karena fluoride terbukti memperkuat enamel dan mencegah demineralisasi¹⁰

Kesadaran Anak terhadap Bahaya Makanan Manis

Setelah edukasi, sebanyak 65% siswa menyatakan akan mengurangi konsumsi makanan manis seperti permen dan minuman bersoda. Makanan manis memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karies karena mikroorganisme dalam plak akan memfermentasi gula menjadi asam yang merusak enamel gigi. Frekuensi konsumsi gula lebih berpengaruh terhadap karies dibanding jumlah gula. “Karies lebih disebabkan oleh seberapa sering anak mengonsumsi gula, bukan hanya seberapa banyak.” Edukasi ini mengubah persepsi anak terhadap kebiasaan mengonsumsi makanan manis yang sebelumnya dianggap biasa menjadi sesuatu yang berisiko tinggi bagi gigi mereka.

Motivasi untuk Pemeriksaan Gigi Secara Rutin

Sebanyak 55% siswa menyatakan tertarik dan termotivasi untuk memeriksakan gigi secara rutin ke puskesmas atau klinik gigi. Motivasi untuk pemeriksaan gigi secara berkala merupakan indikator penting perubahan perilaku. Pemeriksaan gigi rutin dapat mencegah komplikasi lanjut seperti abses, infeksi, dan kehilangan gigi dini. Namun sayangnya, Riskesdas 2018 menunjukkan hanya sedikit masyarakat yang mengakses layanan ini. “Pembentukan motivasi anak untuk memeriksakan gigi dapat dimulai melalui sekolah sebagai agen perubahan perilaku kesehatan.”¹¹

Efektivitas Metode Penyuluhan dan Praktik Langsung

Kegiatan yang dikemas dalam bentuk edukasi interaktif, praktik menyikat gigi bersama, dan penggunaan media visual terbukti lebih efektif dibanding metode satu arah. Anak-

anak lebih tertarik, aktif, dan mudah memahami materi ketika terlibat langsung dalam proses belajar. Menurut teori experiential learning proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta mengalami langsung, kemudian merefleksikannya. Ini terbukti dalam kegiatan ini, di mana praktik langsung lebih efektif dalam membentuk keterampilan anak.¹²

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi siswa sekolah dasar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif selama empat hari, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan (85%), keterampilan menyikat gigi (72%), kesadaran terhadap bahaya makanan manis (65%), dan motivasi untuk melakukan pemeriksaan gigi rutin (55%).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang melibatkan partisipasi aktif siswa sangat efektif dalam menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas sekolah, dan kurangnya dukungan dari orang tua, kegiatan tetap berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta.

Rencana tindak lanjut dengan melibatkan guru dan orang tua, serta pengembangan media edukasi dan pemeriksaan gigi massal, diharapkan dapat memperkuat hasil yang telah dicapai dan memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya promotif dan preventif kesehatan gigi anak di lingkungan sekolah.

REKOMENDASI

1. Pelibatan guru dan orang tua secara aktif, perlu adanya kolaborasi berkelanjutan antara tenaga pengajar, orang tua, dan tim kesehatan untuk mendukung pembentukan kebiasaan menjaga kesehatan gigi di rumah dan di sekolah.
2. Integrasi edukasi kesehatan gigi dalam kurikulum sekolah, materi tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sebaiknya

dijadikan bagian dari pembelajaran rutin di sekolah dasar, agar pesan kesehatan lebih tertanam sejak dini.

3. Pemeriksaan gigi rutin di sekolah, disarankan adanya kerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan gigi untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi secara berkala di sekolah.
4. Pengembangan media edukasi yang menarik, dibutuhkan media pembelajaran seperti buku saku, poster edukatif, video pendek, dan alat peraga interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang kebersihan gigi dan mulut.
5. Perluasan cakupan program, program pengabdian ini dapat diperluas ke sekolah lain dengan model kegiatan serupa agar dampak positifnya dirasakan lebih luas, terutama di wilayah dengan tingkat karies anak yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Sekolah dan Guru SD yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Para Siswa yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi.
3. Orang Tua/Wali Murid atas dukungannya dalam mendampingi anak-anak menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi di rumah.
4. Pihak Puskesmas dan Tenaga Kesehatan Gigi yang turut serta memberikan dukungan teknis dan edukasi selama kegiatan berlangsung.
5. Tim Pengabdian dan Relawan yang telah bekerja dengan penuh dedikasi untuk menyukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Puncak HKGN 2022, Indonesia Pecahkan Rekor Gerakan Sikat Gigi Bersama. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
2. <https://www.kemkes.go.id/article/view/22091300004/puncak-hkgn-2022-indonesia-pecahkan-rekor-gerakan-sikat-gigi->

bersama.html. Published online 2022.

3. Sari, A., Muqsyith, F. S., Avichiena, A. M., & Swarnawati A. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Anak di Kampung Poncol Kecamatan Karang Tengah Tangerang. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMK. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11251/6431>. Published online 2021.
4. WHO. World Health Organization. (2022). Global Oral Health Status Report. Geneva: World Health Organization. Published online 2022.
5. RIKESDAS. *Rikesda Laporan Nasional Rikesdas*; 2018.
6. Konsil Kedokteran Indonesia. Konsil Kedokteran Indonesia. (2018). Buku Saku Praktik Dokter dan Dokter Gigi di Indonesia. In Suparyanto dan Rosad (2015), 5, (3). Published online 2018.
7. Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. (2012). Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012. Published online 2012.
8. Khayati, Y. N., Windayanti, H., Dewi, M. K., Andaeni, W. R., Putri, A. S., Rahmadini AF, Ananda, A., & Hawa CRL (2020). Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar untuk Anak Balita. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 2(2). <https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.756>. Published online 2020.
9. Ariani, Y., Utami, E., & Fadillah R. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi terhadap Pengetahuan dan Perilaku Sikat Gigi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 45–52.
10. World Health Organization. Oral health promotion through schools: WHO global school health initiative. Geneva: WHO.
11. Sheiham A. Diet and dental caries: The pivotal role of free sugars reemphasized. *Journal of Dental Research*, 80(5), 1005–1009.
12. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Kesehatan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Kesehatan Gigi dan Mulut.
13. Kolb DA. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice Hall.

